

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan indeks antropometri status gizi dikelompokkan menjadi underweight (BB/U), stunting (TB/U) dan wasting (BB/TB) (Kemenkes, 2020). Menurut UNICEF (2023b) wasting merupakan masalah gizi pada anak yang tampak sangat kurus. Anak yang mengalami wasting biasanya memiliki berat badan rendah jika dibandingkan terhadap tinggi badannya dan atau lingkaran lengan atas (LILA) kecil. Anak yang menderita wasting secara tidak langsung dapat mengalami defisiensi zat gizi yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kesehatan pertumbuhan, penyakit infeksi dan kecerdasan anak. Wasting juga dapat menyebabkan penyakit yang melemahkan seperti malnutrisi energi dan protein serta indikator kuat kematian (Marsiarni, 2023).

Pada tahun 2022, secara global terdapat 45 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita wasting (WHO, 2023). Indonesia merupakan negara dengan jumlah beban kasus balita wasting tertinggi kedua di dunia, dengan lebih dari 760.000 kasus balita gizi buruk (UNICEF Indonesia, 2021). Menurut Profil Kesehatan Indonesia, persentase wasting (gizi buruk dan gizi kurang) pada balita pada tahun 2021 – 2023 mengalami kenaikan yaitu 7,1% pada tahun 2021, 7,77 pada tahun 2022 dan 8,5 pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung, diketahui bahwa prevalensi balita wasting di Provinsi Lampung tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 77,2% pada tahun 2021, kemudian mengalami sedikit penurunan 0,2% pada tahun 2022 menjadi 7% dan mengalami peningkatan kembali sebesar 0,3% pada tahun 2023 menjadi 7,3 (Dinkes Provinsi Lampung, 2024).

Pada tahun 2023, Kota Metro berada di urutan ke-6 tertinggi dengan prevalensi balita wasting sebesar 8,2% (Dinkes Kota Metro, 2024). Angka ini terus mengalami kenaikan dari tahun 2021 hanya 5,44 %, kemudian turun menjadi 5,26% (2022), namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2023 sebesar 8,2% dengan persentase balita wasting tertinggi pertama berada di Puskesmas Purwosari sebesar 6,01% (Dinkes Kota Metro, 2024). Pola makan menjadi penyebab utama wasting, ketika asupan makanan tidak mampu memenuhi kebutuhan energi tubuh, maka

tubuh akan menggunakan lemak di jaringan untuk menghasilkan energi. Jika kondisi ini terus berlanjut maka akan berdampak pada berat badan yang kurang sehingga anak mengalami wasting (Marsiarni, 2023). Menurut UNICEF (2023a) terdapat faktor-faktor yang menyebabkan wasting pada balita yaitu tidak diberinya ASI eksklusif, MP-ASI tidak cukup, menderita penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan, imunisasi tidak lengkap, pola asuh serta lingkungan yang tidak sehat. Faktor risiko lain yang dapat menyebabkan wasting adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengeluaran pangan (Marsiarni, 2023).

Anak dengan kekurangan gizi (wasting) lebih rentan terhadap penyakit infeksi karena menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga meningkatkan resiko penyakit menular (Marsiarni, 2023). Wasting sangat berdampak apabila tidak ditanggulangi akan menjadi masalah bagi SDM karena berisiko meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan menurunkan kecerdasan balita. Pada usia remaja, balita yang pernah mengalami wasting produktivitasnya rendah dan menjadi tengkes (stunting) sehingga sulit bersaing dalam bursa kerja global dan peningkatan kemiskinan di daerah (Lamid & Winarto, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitanggang & Wardana (2021) dalam penelitiannya berjudul hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi terhadap status gizi balita di Kelurahan Pondok Aren Bintaro dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,019$) dengan status gizi balita. Menurut penelitian Rahma et al., (2024) dengan judul hubungan pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar dan penyakit infeksi pada balita usia 1-5 tahun dengan kejadian wasting di Kabupaten Tuban dengan hasil penelitian ini didapatkan menggunakan uji korelasi *Spearman* didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ sehingga $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian wasting, nilai *Correlation Coefisien* termasuk kategori sedang sebesar 0,406. Berdasarkan data tahun 2023 yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Metro, Puskesmas Purwosari merupakan puskesmas dengan prevalensi tertinggi ke 6 di Kota Metro dari 10 puskesmas lainnya dengan prevalensi kasus balita wasting sebesar 6,01%. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui

apakah pendidikan ibu dan ASI eksklusif memiliki hubungan terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi gizi kurang pada balita di Kota Metro pada tahun 2023 sebesar 8,2% dan yang mengalami gizi kurang tertinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Purwosari yakni sebesar 6,01%. Pada bulan Januari - November 2024 balita yang mengalami wasting berjumlah 66 orang. Hal ini menunjukkan bahwa wasting masih ada yang seharusnya permasalahan tersebut tidak terjadi. Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendidikan ibu dan ASI eksklusif memiliki hubungan terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan ibu dan ASI eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus peneliti ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi proporsi pendidikan ibu dan ASI eksklusif di Puskesmas Purwosari. di Puskesmas Purwosari.
- b. Untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana keilmuan mengenai wasting sebagai salah satu indikator gizi kurang.

2. Manfaat Praktis

Hal ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk lembaga atau instansi kesehatan dalam meningkatkan upaya penurunan kejadian wasting.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *case control* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Purwosari dengan memperhatikan faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya seperti BB saat lahir dan riwayat penyakit infeksi. Penelitian ini juga berfokus pada variabel independen yang diteliti adalah pendidikan ibu dan ASI eksklusif, sementara variabel dependen yang menjadi fokus penelitian adalah kejadian wasting pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yaitu menggabungkan wawancara mendalam dan analisis data sekunder untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian wasting.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari ibu dan anak usia 6-59 bulan yang terdaftar di Puskesmas Purwosari, dengan jumlah ibu dan anak usia 6-59 bulan yang mengalami wasting sebanyak 66 orang, kemudian ibu dan anak usia 6-59 bulan yang tidak mengalami wasting sebanyak 483 orang. Banyak sampel yang digunakan berjumlah 45 dengan dengan perbandingan 1:1 antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Maka jumlah sampel yang diperlukan oleh peneliti yaitu 90 ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan, yaitu 45 kelompok kasus dengan ibu yang memiliki balita yang menderita wasting dan 45 kelompok kontrol dengan ibu yang memiliki balita yang tidak menderita wasting. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mengukur frekuensi atau proporsi kejadian pada masing-masing variabel, serta analisis bivariat untuk menguji hipotesis korelatif antar variabel berskala ordinal menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Purwosari, Kecamatan Metro Pusat, dan waktu pelaksanaan penelitian akan dimulai setelah proposal ini disetujui.